



Analisis Literasi Digital di Era Masa Kini

Leni suciati^{1*}, Sugiarti², Mega Wahyu Lestari³, Nussy⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

lenisuciati0110@gmail.com^{1*}, giarti@stkipnurulhuda.ac.id²
megawahyulestari387@gmail.com³, nessyman1bmt@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Tanah Merah Jembatan 2, Desa Tanah Merah, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. Ogan Komerling Ulu Timur, Sumatera Selatan, 32161

Korespondensi penulis: lenisuciati0110@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has simplified access to information, yet students' digital literacy remains limited. This study aims to analyze the level of digital literacy among university students using a literature review approach. Findings reveal that while students are technically skilled in using digital tools, they often lack critical thinking, information filtering, and awareness of digital ethics and security. Internet use is still largely entertainment-focused rather than academic. Factors influencing digital literacy include media usage intensity, academic achievement, reading habits, and family support. Strengthening digital literacy through integrated education is essential to help students adapt to technological changes and face global challenges.*

Keywords: *digital culture, digital literacy, hoaxes, students, social media.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mempermudah akses informasi, namun tidak selalu dibarengi dengan peningkatan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital masyarakat melalui kajian pustaka. Hasil menunjukkan bahwa meskipun masyarakat cukup terampil dalam penggunaan teknologi, mereka masih lemah dalam berpikir kritis, memilah informasi, serta memahami etika dan keamanan digital. Penggunaan internet lebih dominan untuk hiburan dibanding kegiatan akademik. Literasi digital terbukti dipengaruhi oleh intensitas penggunaan teknologi, prestasi akademik, kebiasaan membaca, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang mendukung penguatan literasi digital agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: budaya digital, hoaks, literasi digital, mahasiswa, media sosial.

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, penyebaran informasi menjadi semakin mudah dan cepat berkat kemajuan teknologi komunikasi. Kemajuan ini memberikan keuntungan besar bagi masyarakat sebagai penerima informasi, karena mereka dapat mengakses berbagai informasi dengan lebih cepat dan luas. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga dimanfaatkan oleh banyak perusahaan media yang menjadikan penyediaan informasi sebagai komoditas bisnis yang menguntungkan, sehingga memunculkan apa yang dikenal sebagai industri media. Sayangnya, pertumbuhan industri ini tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kecerdasan dalam mengelola informasi atau literasi media. Rendahnya literasi media di kalangan masyarakat dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat dan bahkan menyesatkan.

Kondisi tersebut tercermin dari maraknya penyalahgunaan internet, seperti penipuan daring, penyebaran informasi palsu (hoaks), serta unggahan di media sosial yang menimbulkan reaksi negatif hingga memicu kebencian. Salah satu contoh nyata adalah viralnya video yang memperlihatkan tindakan perundungan oleh anak-anak usia sekolah dasar, yang memicu keprihatinan publik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital harus disertai dengan pemahaman yang baik serta kemampuan berpikir kritis. Fenomena penyebaran hoaks yang kian meluas telah menimbulkan keresahan dan menimbulkan pertanyaan mengenai strategi yang efektif untuk menanggulangnya. Salah satu solusi yang banyak dikembangkan di berbagai negara adalah praktik periksa fakta (*fact checking*), dengan harapan bahwa informasi palsu dapat dikoreksi melalui penyajian informasi yang benar dan berbasis data.

Namun, kenyataannya, memerangi hoaks tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Meskipun fakta telah disajikan, upaya tersebut sering kali tidak membuahkan hasil yang signifikan. Hal ini terjadi karena akar permasalahan sebenarnya bukan terletak pada informasi itu sendiri, melainkan pada sistem kepercayaan individu. Sering kali, kepercayaan yang berlandaskan pada faktor ideologis, politik, agama, maupun budaya menyebabkan seseorang cenderung memprioritaskan prasangka dibandingkan fakta. Prasangka inilah yang seringkali dibawa dalam aktivitas bermedia, termasuk dalam membaca dan menyebarkan informasi di media sosial. Dalam situasi seperti ini, kebenaran informasi—apakah itu faktual atau tidak—kerap kali diabaikan, dan yang lebih diprioritaskan adalah sejauh mana informasi tersebut mendukung keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam menghadapi pesatnya perkembangan era pendidikan 4.0, Jepang sebagai salah satu negara maju di bidang teknologi telah lebih dahulu mengadopsi konsep *Society 5.0*. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia memaksa seluruh sektor, termasuk pendidikan, untuk menerapkan pembatasan fisik dan mempercepat transformasi digital. Namun, Jepang telah berada pada fase lanjutan, yaitu *Society 5.0*, yang tidak hanya berfokus pada sektor manufaktur, melainkan juga diarahkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial melalui integrasi antara dunia fisik dan ruang virtual. Konsep ini mengandalkan pemanfaatan *big data* yang dikumpulkan melalui perangkat *Internet of Things* (IoT), kemudian diolah dan dianalisis menggunakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) untuk menciptakan solusi yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat (Hayashi *et al.*, 2017).

Konsep *Society 5.0* diproyeksikan akan memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor kesehatan, perencanaan kota, transportasi, pertanian, industri, serta pendidikan (Özdemir and Hekim, 2018). Dalam konteks pendidikan

nasional Indonesia, pemanfaatan teknologi *big data* sebagaimana diterapkan dalam *Society 5.0* diperkirakan akan membawa dampak yang bersifat dualistik—baik positif maupun negatif.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan berkembang sangat pesat, tidak hanya diminati oleh kalangan dewasa, tetapi juga mulai menjangkau siswa sekolah dasar yang turut merasakan dampaknya. Berbagai inovasi teknologi kini banyak digunakan dalam proses pembelajaran sebagai media, metode, maupun fondasi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Meskipun perkembangan teknologi ini menawarkan sejumlah manfaat signifikan, seperti peningkatan efisiensi dan aksesibilitas pendidikan, tetap diperlukan upaya untuk memaksimalkan dampak positifnya dan meminimalkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat ketergantungan atau penyalahgunaan teknologi oleh para penggunanya (Yuniarto dan Yudha, 2021).

Sejak Maret 2020, sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan drastis akibat pandemi, yakni dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran berbasis daring. Perubahan mendadak ini menyebabkan banyak mahasiswa dan dosen mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap metode pembelajaran jarak jauh (Ririen dan Hartika, 2021). Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menunjang efektivitas pembelajaran daring. Saat ini, sebagian besar mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi, telah memiliki perangkat *smartphone* yang digunakan sebagai media pendukung dalam proses belajar.

Namun, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2020, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada dalam kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,47. Jika ditinjau lebih dalam berdasarkan sub-indeks seperti literasi data dan informasi, komunikasi dan kolaborasi, keamanan digital, serta pemahaman teknologi, skor masing-masing masih berada di bawah angka 4. Di Provinsi Riau, rata-rata nilai setiap sub-indikator bahkan belum mencapai 3,5.

Penelitian Ririen dan Heriasman (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan *smartphone* untuk aktivitas hiburan seperti bermain *game* dan mengakses media sosial, dengan sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu lebih dari lima jam per hari. Selain itu, mahasiswa juga sering membagikan informasi pribadi secara terbuka di media sosial, menjadi sasaran ujaran kebencian, dan terpapar berita palsu (*hoaks*). Kemampuan mereka dalam mengelola dan menyaring informasi pun masih tergolong sedang. Hal ini sejalan dengan temuan Nahdi dan Jatisunda (2020) yang menyebutkan bahwa banyak mahasiswa

menggunakan internet sebagai sumber referensi akademik tanpa memperhatikan kredibilitas informasi tersebut.

Berbagai studi sebelumnya turut memperkuat temuan tersebut. Misalnya, penelitian Kahar (2018) yang menilai literasi digital mahasiswa calon guru biologi melalui proyek video amatir menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih berada pada tingkat sedang. Secara khusus, kemampuan dalam membedakan sumber informasi yang valid tergolong rendah. Sementara itu, Nahdi dan Jatisunda (2020) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam mengakses dan menggunakan internet secara efektif, mereka masih kesulitan dalam mengidentifikasi jenis informasi yang tersedia secara daring. Penelitian lain oleh Dinata (2021) menyebutkan bahwa literasi digital mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Kotabumi dikategorikan baik, tetapi masih lemah dalam aspek keterampilan dan kreativitas penggunaan aplikasi. Sementara itu, Nurrisqi (2020) mencatat bahwa meskipun mahasiswa Ilmu Perpustakaan angkatan 2016 memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dalam pemanfaatan sumber daya elektronik (*e-resources*), mereka masih kurang dalam mengevaluasi keakuratan informasi dari internet.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebagai pengguna aktif internet belum menunjukkan kecakapan optimal dalam mengolah dan menyaring informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi digital mahasiswa berdasarkan indikator-indikator tertentu serta menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti lama studi, jenis kelamin, dan status pekerjaan terhadap tingkat literasi digital mereka. Fokus analisis ini menjadi nilai tambah sekaligus pembeda dari studi sebelumnya mengenai literasi digital.

Analisis tersebut dirasa penting guna menghasilkan rekomendasi yang relevan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran mandiri yang sangat bergantung pada literasi digital. Seperti yang disampaikan oleh Catra dan Biru (2020), keberhasilan pembelajaran mandiri menuntut keterampilan digital yang baik. Selain itu, literasi digital juga merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian oleh Putri dkk. (2021) bahkan menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat literasi digital dengan kesiapan kerja generasi Z.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Literasi Digital

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Gilster dan Watson pada tahun 1997, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi yang berasal dari berbagai sumber digital. Menurut pandangan mereka, literasi digital mencakup keterampilan dalam menggunakan teknologi serta perangkat digital secara efisien dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik, dunia kerja, maupun aktivitas sehari-hari (Kurnianingsih dkk., 2017).

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan perangkat digital secara tepat guna untuk mengakses, mengelola, menganalisis, serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital dengan tujuan membangun pengetahuan baru, mengekspresikan ide melalui media, dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan sosial (Martin, 2008; Bawden, 2001). Kemampuan ini mencakup berbagai bentuk literasi seperti literasi komputer, teknologi informasi, visual, media, dan komunikasi. Hague and Payton (2010) menambahkan bahwa literasi digital juga menuntut keterampilan fungsional dalam menggunakan perangkat digital, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, menjaga keamanan digital, dan memahami dinamika sosial-budaya. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan kompetensi yang lebih kompleks dalam mengolah informasi secara bijak dan bertanggung jawab di era digital.

Penggunaan media digital sebagai bagian dari praktik literasi digital sangat dipengaruhi oleh kebutuhan individu terhadap informasi. Pengalaman pengguna dalam mengakses dan menggunakan informasi digital menjadi aspek penting yang perlu terus dikembangkan. Dengan bertambahnya pengalaman ini, pemahaman dan kemampuan dalam literasi digital juga akan meningkat. Hal ini semakin relevan seiring dengan pesatnya perkembangan internet yang menyediakan berbagai jenis informasi, mulai dari konten edukatif hingga hiburan (Hermawati, 2018).

Dalam era digital saat ini, literasi digital memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menangkal penyebaran informasi palsu atau hoaks. Selain itu, penguasaan literasi digital juga dapat meningkatkan kapasitas individu dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang begitu cepat. Media sosial turut menjadi sarana yang mendukung pengembangan literasi digital, karena mampu mendorong

perubahan positif dalam aspek sikap, perilaku, maupun pola pikir masyarakat (Syah dan Darmawan, 2019).

b. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional untuk mengoperasikan perangkat digital guna menemukan, memilah informasi, berpikir secara kritis, berkreasi, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, serta berkomunikasi secara efektif sambil tetap memperhatikan keamanan digital dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku (Hague and Payton, 2010). Menurut Naufal (2021) dalam penguasaan literasi digital, penting untuk memahami sejumlah aspek kunci yang mendukung proses penyaringan informasi agar berjalan secara akurat.

- Keterampilan fungsional, yaitu kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat digital secara efektif, termasuk kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi baru.
- Komunikasi dan interaksi, yang menekankan pentingnya diskusi dan kolaborasi dalam menciptakan pemahaman bersama melalui media digital. Hal ini juga mencakup pembelajaran untuk menciptakan konten secara kolektif dan mengoptimalkan teknologi sebagai sarana kolaborasi, baik di ruang kelas maupun di masyarakat luas.
- Berpikir kritis, merupakan kemampuan manusia untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi secara logis serta menyaring konten digital dengan nalar yang tajam. Proses ini menuntut pengguna untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, melainkan juga menggali makna yang mendalam dan mempertanyakan keabsahan konten digital yang diakses.

Ketiga aspek ini merupakan pilar utama dalam membentuk literasi digital yang kuat dan bertanggung jawab.

c. Pembelajaran Literasi Digital

Di Indonesia, perhatian terhadap literasi media tumbuh dari kekhawatiran akan dampak negatif media terhadap masyarakat. Oleh karena itu, berbagai pihak seperti orang tua, guru, serta organisasi masyarakat sipil berupaya mencari solusi untuk meminimalkan pengaruh buruk dari media. Literasi digital pun menjadi keterampilan penting dalam menghadapi perkembangan media digital, meliputi kemampuan mengakses, memahami, menyebarluaskan, menciptakan, hingga memperbarui konten

media secara bertanggung jawab. Dengan memiliki keterampilan ini, individu diharapkan dapat menggunakan media digital secara produktif dan kreatif, bukan hanya secara konsumtif atau bahkan merusak (A'yuni, 2015).

Salah satu komponen utama dari literasi digital adalah kesadaran kritis. Ini mencakup kemampuan untuk membandingkan isi media dari berbagai sumber secara objektif, memahami pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, serta menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan media dengan perspektif budaya dan sosial. Literasi digital juga mendorong masyarakat untuk mengenali hubungan antara pemilik media dan kekuatan politik yang mungkin memengaruhi isi media. Dengan demikian, individu dapat mempertimbangkan pengaruh media dalam pengambilan keputusan pribadi secara lebih bijak dan tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi (kurnianingsih dkk., 2017).

Pada akhirnya, literasi media bertujuan membekali masyarakat dengan kemampuan untuk mengontrol arus informasi yang diterima setiap hari. Di tengah maraknya informasi yang terus membanjiri kehidupan, kemampuan ini menjadi penting untuk memilah dan memilih informasi yang benar serta relevan (Ayhan, 2017). Seseorang yang memiliki tingkat literasi media yang tinggi mampu membedakan antara realitas dan konstruksi media, serta lebih memiliki kendali atas arah hidupnya. Dengan kata lain, literasi media membantu individu membangun kehidupan yang diinginkan berdasarkan pemahaman kritis, bukan sekadar mengikuti arus yang dibentuk oleh media massa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Objek kajian difokuskan pada analisis terhadap buku, artikel ilmiah, dan berbagai sumber literatur lainnya yang membahas urgensi literasi digital dalam konteks era modern. Analisis data dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap proses penguatan karakter yang bersumber dari penerapan literasi digital. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui verifikasi terhadap referensi pustaka yang kredibel dan relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dimensi Kemampuan Literasi Digital

Phuapan *et al.* (2016) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Kunci utama dalam memahami literasi digital adalah adanya kemauan dari individu untuk membaca, memahami, dan berperan aktif sebagai pengguna informasi digital. Literasi digital mencerminkan dua aspek kompetensi pribadi. Pertama, keterampilan teknis yang mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital seperti komputer dan internet. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengakses dan memahami berbagai jenis informasi secara efisien. Namun, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna masih menjadikan media digital sebagai sarana hiburan semata, alih-alih sebagai sumber informasi produktif.

b. Pemahaman Kritis terhadap Media Digital

Aspek kedua dari kompetensi literasi digital adalah pemahaman kritis, yakni kemampuan kognitif untuk menganalisis dan mengevaluasi isi media secara menyeluruh. Ini termasuk pemahaman tentang fungsi media, regulasi digital, serta etika dalam menggunakan informasi digital. Sayangnya, banyak pengguna masih kurang memahami kebijakan digital yang berlaku dan cenderung tidak berhati-hati, seperti tidak mencantumkan sumber saat mengutip atau memberikan informasi pribadi ke situs yang tidak kredibel.

c. Intensitas Penggunaan Media Digital dan Literasi

Kemampuan literasi digital berkorelasi positif dengan intensitas penggunaan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media secara rutin dapat meningkatkan kecakapan dalam mengoperasikan dan memahami teknologi. Sejalan dengan pendapat Kaufman *et al.* (2010), literasi digital merupakan proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus. Budaya digital yang terus berkembang menuntut masyarakat untuk memiliki pemahaman yang adaptif terhadap teknologi.

d. Budaya Membaca dalam Konteks Digital

Menurut Ayhan (2017), perkembangan teknologi telah mengubah pola membaca masyarakat dunia. Akses informasi yang lebih mudah melalui media digital meningkatkan minat baca, namun cenderung menggeser minat terhadap media cetak.

Hal ini menegaskan bahwa kebiasaan membaca secara digital turut berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital.

e. Kompetensi Literasi Digital dan Prestasi Akademik

Leung dan Lee (2012) menyoroti bahwa kemampuan mengelola konten digital berkaitan erat dengan kompetensi akademik seseorang. Kemampuan literasi digital bisa diukur melalui prestasi belajar atau melalui tes kecerdasan. Orang yang mampu menggunakan teknologi secara efektif cenderung memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kecakapan akademik, kemampuan analitis, dan penguasaan informasi menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan ini.

f. Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Peran keluarga tidak secara langsung tetapi signifikan dalam membentuk kemampuan literasi digital, terutama melalui pembiasaan budaya membaca sejak dini. Blummer (2017) menegaskan bahwa kemajuan zaman yang memicu peningkatan budaya baca turut membentuk kecakapan digital individu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

g. Literasi Digital sebagai Penangkal Disinformasi

Meningkatnya budaya membaca membuat masyarakat lebih selektif dalam memilah informasi digital yang relevan, kredibel, dan bermanfaat. Literasi digital berfungsi sebagai filter terhadap informasi palsu atau menyesatkan, termasuk hoaks dan konten radikalisme (Syah & Darmawan, 2019). Kegiatan membaca yang aktif dan kritis memperkuat kemampuan individu dalam menyaring informasi digital yang beredar luas.

h. Literasi Digital dan Tantangan Dunia Maya

Kemampuan literasi digital yang kuat dapat melindungi individu dari kejahatan siber, seperti penipuan, manipulasi digital, dan pencurian identitas. Sebaliknya, individu yang buta huruf digital rentan menjadi korban kejahatan siber. Literasi digital harus terus ditingkatkan agar individu dapat berpikir strategis dan selangkah lebih maju dalam menghadapi ancaman digital.

i. Faktor Penentu Literasi Digital

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti intensitas penggunaan media online, pencapaian

akademik, dukungan keluarga, dan kebiasaan membaca. Di kalangan generasi muda, kemampuan mengakses dan menavigasi berbagai sumber informasi digital cukup tinggi, namun keterampilan untuk mengevaluasi konten secara kritis masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan, kesadaran gender, dan pendekatan berbasis kondisi sosial-ekonomi.

Keberhasilan penguatan literasi dalam dunia pendidikan saat ini sangat terbantu oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Eskicumah *et al.* (2015) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam sistem pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur pendidikan itu sendiri, sehingga penggunaannya menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Saat ini, literasi telah menjadi salah satu perhatian utama pemerintah, mengingat perannya yang strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi.

Kemunculan budaya literasi di Indonesia diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang lebih maju dan adaptif terhadap perubahan global. Pemanfaatan teknologi digital memberikan keuntungan tersendiri dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya literasi, karena literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks ini, literasi digital hadir sebagai jawaban atas tantangan di era Revolusi Industri 4.0, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Literasi digital sendiri mengacu pada kemampuan individu dalam mengakses, mencari, mengelola, dan memproses berbagai bentuk informasi yang diperoleh melalui perangkat digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermiyanto (2015) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup minat, sikap, dan keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk memperoleh, mengolah, menganalisis, serta mengevaluasi informasi. Literasi ini juga memungkinkan individu untuk membangun pengetahuan baru, berkomunikasi secara efektif, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa masih tergolong sedang, ditandai dengan keterampilan teknis yang memadai namun masih rendah dalam hal pemahaman kritis, etika digital, dan kemampuan menyaring informasi yang valid. Rendahnya

kemampuan dalam mengevaluasi kebenaran konten digital membuat mahasiswa rentan terhadap hoaks, disinformasi, dan kejahatan digital lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan dimensi literasi digital yang mencakup keterampilan teknis, pemikiran kritis, serta kesadaran sosial dan budaya dalam penggunaan teknologi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital antara lain intensitas penggunaan media digital, tingkat pencapaian akademik, kebiasaan membaca, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Pendidikan tinggi harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi informasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam membangun kompetensi digital secara menyeluruh.

Penelitian ini terbatas pada kajian literatur sehingga belum merepresentasikan data empiris langsung dari mahasiswa. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi lapangan berbasis survei atau wawancara agar dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret dan kontekstual terkait tingkat literasi digital di berbagai jenjang pendidikan dan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2015). *Literasi media di era digital: Peran penting masyarakat dalam menggunakan media secara bijak*. Yogyakarta: LKiS.
- Ayhan, K. (2017). *The role of digital literacy in improving reading habits in the digital era*. *International Journal of Education*, 9(2), 34–42.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Blummer, B. (2017). Reading habits and digital literacy among students: A comparative study. *Library Philosophy and Practice*, 2017(3), 1–14.
- Catra, A., & Biru, D. (2020). Keterampilan literasi digital sebagai penunjang pembelajaran mandiri. *Jurnal Pendidikan Digital*, 2(1), 56–66.
- Dinata, A. (2021). Literasi digital mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–10.
- Eskicumah, C., Mustopa, A., & Sururi, M. (2015). Teknologi dan budaya literasi dalam pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 50–63.
- Gilster, P., & Watson, T. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.

- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum*. Futurelab.
- Hayashi, T., Ishimura, Y., & Komatsu, M. (2017). Society 5.0: A people-centric super-smart society. *Hitachi Review*, 66(6), 546–550.
- Hermawati, T. (2018). Pengaruh pengalaman pengguna terhadap pengembangan literasi digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 113–120.
- Hermiyanto, H. (2015). Membangun literasi digital dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Ilmu Informasi*, 7(1), 65–74.
- Kahar, A. (2018). Literasi digital mahasiswa calon guru biologi melalui video proyek amatir. *Jurnal Bioliteracy*, 1(2), 22–29.
- Kaufman, D., Sauv e, L., & Renaud, L. (2010). Digital game-based learning: A learning process. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 36(2), 1–18.
- Kurnianingsih, E., Putri, S., & Lestari, N. (2017). Konsep dan praktik literasi digital dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 45–55.
- Leung, L., & Lee, P. S. N. (2012). Impact of Internet literacy, Internet addiction symptoms, and Internet activities on academic performance. *Telematics and Informatics*, 29(3), 334–343.
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the “digital society”. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 151–176). New York: Peter Lang.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Literasi digital mahasiswa: Antara kebutuhan informasi dan kecermatan dalam memilih sumber. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 21(1), 1–13.
- Naufal, M. (2021). Pilar penguatan literasi digital di era masyarakat informasi. *Jurnal Literasi dan Teknologi*, 5(1), 28–37.
- Nurrizqi, M. (2020). Tingkat literasi digital mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam memanfaatkan e-resources. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(2), 78–89.
-  zdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of Industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence, “the Internet of Things” and next-generation technology policy. *OMICS: A Journal of Integrative Biology*, 22(1), 65–76.
- Phuapan, P., Viriyavejakul, C., & Pimdee, P. (2016). An analysis of digital literacy skills among Thai university students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 11(3), 24–31.
- Putri, E. M., Fadillah, N., & Saputra, R. (2021). Hubungan literasi digital dengan kesiapan kerja generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 432–440.

- Ririen, R., & Hartika, P. (2021). Tantangan pembelajaran daring pada masa pandemi: Studi terhadap mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 3(1), 14–26.
- Ririen, R., & Heriasman. (2021). Pola penggunaan media sosial oleh mahasiswa selama masa pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 4(2), 109–118.
- Syah, A., & Darmawan, D. (2019). Literasi digital sebagai benteng disinformasi di era media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 33–44.
- Yuniarto, H., & Yudha, F. D. (2021). Dampak Society 5.0 terhadap pendidikan Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 112–119.